



Kajian observasi pencemaran lingkungan: Perilaku kebiasaan masyarakat kabupaten Pali menimbun hasil perkebunan karet ke sungai

Lisa Aslamiah¹, Hertien Koosbandiah Surtikanti^{2*}

¹ Program of Biology, Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia; lisaaslamiah@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: hertien_surtikanti@yahoo.com

Tanggal Diterima: 9 November 2023

Tanggal Revisi: 30 Januari 2024

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

Abstract

Rubber is one of the plantation commodities which has quite an important role in economic activities in Indonesia. South Sumatra is the largest average contributor to natural rubber production, namely 28.77% of the total national rubber production each year. However, most rubber farmers have a habit of storing and dumping their rubber harvest in rivers. Where the river is the main water body to meet their daily needs. This habit over time will have an impact on environmental pollution. This article aims to provide comprehensive information about the negative impacts of soaking rubber in rivers and provide understanding to the public regarding the impacts and dangers of the habit of soaking rubber in rivers. The research method used is qualitative analysis. The data collection used was primary data through direct observation, filling out questionnaires, interviews with 15 people from the Pali Regency community who live around the river and secondary data through literature study. The results show that the community still practices the habit of soaking rubber agricultural products in rivers in Pali Regency, despite a lack of awareness and knowledge about the negative impacts they cause. The conclusions of this research indicate the need for efforts to increase community awareness and knowledge about the negative impacts of the rubber soaking habit. Through this article, it is hoped that it can open people's eyes to the risks and consequences associated with this habit so that it can create a healthy environment and improve the quality of rubber agricultural products in the future.

Keywords: Pali community; river; rubber latex

Cite This Article:

Aslamiah, L., Surtikanti, H. K. (2024). Kajian observasi pencemaran lingkungan: Perilaku kebiasaan masyarakat kabupaten Pali menimbun hasil perkebunan karet ke sungai. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(2), 124-131. <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i2.2024.384>



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Sumatera Selatan merupakan penyumbang rata-rata produksi karet alam terbesar yaitu 28,77% dari seluruh total produksi karet nasional setiap tahunnya. Namun sebagian besar petani karet memiliki kebiasaan dimana menyimpan dan menimbun hasil panen getah karet mereka ke sungai. Dimana sungai tersebut merupakan badan air utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kebiasaan ini semakin lama akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang dampak buruk dari perendaman karet ke sungai dan memberikan pemahaman kepada kalangan masyarakat mengenai dampak dan bahaya kebiasaan perendaman getah karet ke sungai. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah data primer melalui observasi langsung, pengisian angket, wawancara dengan 15 orang yang merupakan masyarakat Kabupaten Pali yang tinggal disekitaran sungai dan data sekunder melalui studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa kebiasaan merendam hasil pertanian karet ke

sungai di Kabupaten Pali masih dilakukan oleh masyarakat, meskipun kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak buruk yang ditimbulkan. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif dari kebiasaan merendam karet. Melalui artikel ini, diharapkan dapat membuka mata masyarakat terhadap risiko dan konsekuensi yang terkait dengan kebiasaan tersebut sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hasil pertanian karet di masa depan.

Kata kunci: getah karet; masyarakat Pali; sungai

1. Pendahuluan

Indonesia telah menjadi negara penghasil karet alam terbesar kedua setelah Thailand dengan total luas areal perkebunan karet yang hampir mencapai 3,5 juta ha dan produksi sebesar 3,3 juta ton. Luasan didominasi oleh perkebunan karet rakyat, pada tahun 2012 telah meliputi areal seluas 3 juta hektar atau sekitar 81% dari total areal karet nasional, dengan produksi sekitar 80% dari total produksi karet alam nasional (BPS, 2013). Sumatera Selatan telah menjadi Provinsi penghasil karet terbesar, yang menghasilkan 982 ribu ton atau sekitar 27% dari total produksi karet nasional (Kusmindari *et al.*, 2020). Sebagai salah satu negara produsen karet terbesar di dunia, Indonesia memiliki 10 Provinsi penghasil karet terbesar 7 (tujuh) diantaranya berasal dari Sumatera termasuk diantaranya Bengkulu, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi, Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan (Hertina *et al.*, 2021).

Sumatera Selatan merupakan penyumbang rata-rata produksi karet alam terbesar yaitu 28,77% dari seluruh total produksi karet nasional setiap tahunnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Komoditi karet menjadi sektor yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi Sumatera Selatan. Dengan luas perkebunan terbesar di Indonesia yaitu 1.305.699 hektar dengan hasil produksi mencapai 905.789 ton pada tahun 2019. Sumatera Selatan menyumbang pendapatan terbesar di sektor non migas nasional yaitu mencapai 26,10% pada tahun 2019. Selain itu, komoditi karet juga menyerap lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat Sumatera Selatan sebesar 14,8% (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2015-2019).

Sebagian besar hasil perkebunan karet di Sumatera Selatan berasal dari Kabupaten Pali. Mayoritas masyarakat Pali rata-rata bekerja sebagai petani karet di wilayahnya. Namun, ironisnya saat ini hampir sebagian besar petani karet merendam getah karetnya ke sungai untuk ditimbun. Biasanya petani menyiapkan kolam untuk menampung dan merendam getah karet sehingga petani tetap dapat menyimpan getah tersebut jika belum ingin menjualnya kepada pengepul getah karet (Dewi *et al.*, 2022).

Kegiatan ini dilakukan demi kepentingan individu atau kelompok masyarakat tertentu. Aktivitas masyarakat dalam kegiatan perendaman getah karet ke sungai ini awalnya hanya dilakukan oleh beberapa oknum saja dengan alasan harga jual getah karet yang sering menurun sehingga mereka merendam hasil panen ke dalam badan air agar getah-getah tersebut tidak mengalami penyusutan ketika ingin dijual (Kurniati, 2020). Hal ini tentu menjadi kebiasaan setiap kali panen dan memicu pencemaran air.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya menyadarkan masyarakat akan bahaya pencemaran air. Apabila terus dibiarkan akan berdampak pada kesehatan masyarakat Kabupaten Pali. Selain itu, kandungan getah karet yang direndam di sungai akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan kotor, sarana penularan penyakit, tempat berkembangbiaknya nyamuk, dan adanya biota dalam sungai yang mati. Apabila pencemaran air dibiarkan terus-menerus maka akan memperburuk tingkat kesehatan masyarakat setempat dan akan membuat kehidupan disekitar sungai semakin kumuh (Hesti, 2012).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data mengenai ruang terbuka publik dan observasi lapangan. Untuk Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung, pengisian angket, dan wawancara dengan 15 orang yang merupakan masyarakat Kabupaten Pali yang tinggal disekitaran sungai. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berguna untuk melakukan kajian terkait pencemaran lingkungan di kawasan sungai pada Kecamatan Pali, Sumatera Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi kepada masyarakat, dapat dianalisis beberapa aspek yang dikaji dalam mengurangi kebiasaan perendaman getah karet ke sungai masyarakat. Aspek tersebut yaitu terdapat aspek lingkungan, aspek pengetahuan dan kesadaran masyarakat, dan aspek yang dipandang dari sisi petani karet.

Tabel 1. Hasil Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Kebiasaan merendam getah karet dapat mencemari lingkungan sungai	65% sangat setuju pertanyaan ini, 25% menjawab setuju dan netral, 10% menjawab tidak setuju
2	Setelah adanya kebiasaan ini, kondisi sungai masih terjaga dan terhindar dari limbah	45% sangat setuju pertanyaan ini, 25% menjawab setuju dan netral, 10% menjawab tidak setuju
3	Masyarakat sekitar sungai tidak memperlakukan pelaksanaan kebiasaan ini	5% sangat setuju pertanyaan ini, 10% menjawab setuju, 45% menjawab tidak setuju, 40% menjawab sangat tidak setuju
4	Di samping adanya kebiasaan ini, kebersihan di sekitar sungai tetap terjaga	65% sangat setuju pertanyaan ini, 25% menjawab setuju dan netral, 10% menjawab tidak setuju
5	Sungai masih layak digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari (memasak, mencuci, dan lain sebagainya).	15% sangat setuju pertanyaan ini, 25% menjawab setuju dan netral, 60% menjawab tidak setuju
6	Masyarakat masih memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi dalam mengelola kebersihan sungai	10% sangat setuju pertanyaan ini, 15% menjawab setuju dan netral, 75% menjawab tidak setuju
7	Pelaksanaan kebiasaan ini tidak memengaruhi keberadaan makhluk hidup, seperti ikan dan tumbuhan di sekitar sungai	15% sangat setuju pertanyaan ini, 25% menjawab setuju dan netral, 60% menjawab tidak setuju
8	Air sungai jernih, tidak berbau, dan tidak berasa	0% sangat setuju pertanyaan ini, 10% menjawab setuju dan netral, 90% menjawab tidak setuju
9	Tidak terdapat ikan/hewan lain yang mati karena air sungai yang tercemar	15% sangat setuju pertanyaan ini, 35% menjawab setuju dan netral, 50% menjawab tidak setuju
10	Jumlah ikan/organisme yang hidup di sungai tidak mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya	10% sangat setuju pertanyaan ini, 15% menjawab setuju dan netral, 75% menjawab tidak setuju

11	Apakah kebiasaan/tradisi ini merugikan kondisi lingkungan dan masyarakat setempat?	Merugikan, karena memberikan bau yang tak sedap
12	Apakah pemerintah setempat mengetahui kondisi yang dirasakan masyarakat dengan adanya kerugian yang ditimbulkan dari kebiasaan ini?	sepertinya pemerintah belum begitu mengetahui karena dampaknya kerugian puntidak secara terang-terangan terungkapkan
13	Apakah terdapat masalah kesehatan atau lainnya yang ditimbulkan akibat adanya kebiasaan/tradisi ini?	Tidak ada
14	Bagaimana solusi dari petugas pemerintah setempat terhadap upaya pemulihan lingkungan sekitar sungai?	Belum ada tindak lanjut dari pemerintah setempat, namun beberapa petugas kebersihan menyarankan untuk menggunakan kolam-kolam yang dibuat sendiri bukan ke badan air
15	Bagaimana peran warga sekitar dalam rangka mendukung pemulihan lingkungan?	Sangat sedikit yang sadar untuk kebersihan lingkungan, yang berperan juga hanya sedikit dan sudah tentu upaya tidak begitu maksimal

3.1. Kebiasaan Petani Karet Setelah Panen

Karet merupakan salah satu produk unggulan Indonesia setelah kelapa dan minyak kelapa sawit. Sebagai salah satu komoditi perkebunan non migas, karet memiliki sumbangan yang besar pada devisa negara dikarenakan terus memberikan kontribusi yang signifikan (Wulandari dan Kemala, 2017). Maka dari itu, kegiatan perkebunan karet tidak bisa dipisahkan atau dilepas begitu saja dari sumber penghasilan dan kegiatan perekonomian masyarakat.

Kebiasaan petani merendam bongkahan getah karet didalam kolam atau sungai yang kotor bisa selama seminggu sampai satu bulan. Hal ini akan memacu perkembangan bakteri perusak antioksidan alami dalam bongkahan karet, sehingga mutu karet sangat buruk karena nilai plastisitas awal dan indek ketahanan plastisitas menjadi rendah. Bau busuk menyengat terjadi juga disebabkan oleh pertumbuhan bakteri pembusuk yang melakukan biodegradasi protein di dalam bokar menjadi amonia dan sulfida (Sudaryanto *et al*, 2013).



Gambar. 1 (a) Kondisi perendaman getah karet ke sungai
Sumber: sumsel.tribunnews.com

Kebiasaan petani merendam bongkahan getah karet didalam kolam atau sungai yang kotor bisa selama seminggu sampai satu bulan. Hal ini akan memacu perkembangan bakteri perusak antioksidan alami dalam bongkahan karet, sehingga mutu karet sangat buruk karena nilai plastisitas awal dan indek ketahanan plastisitas menjadi rendah. Bau busuk menyengat terjadi juga disebabkan oleh pertumbuhan bakteri pembusuk yang melakukan biodegradasi protein di dalam bokar menjadi amonia dan sulfida (Sudaryanto *et al.*, 2013).

3.2. Analisis Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan petani karet, hal ini membawa dampak serius terhadap lingkungan dan keberlanjutan pertanian. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan edukasi dan menyampaikan informasi yang jelas tentang konsekuensi dari perendaman getah karet ke sungai, sehingga masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana untuk melindungi lingkungan dan hasil pertanian mereka sendiri.

Dari aspek lingkungan, beberapa pertanyaan dalam wawancara memberikan jawaban rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat di Kabupaten Pali terhadap bahaya perendaman getah karet ke sungai menciptakan tantangan serius dari segi lingkungan. Praktik ini menyebabkan pencemaran air sungai dengan bahan kimia yang terkandung dalam getah karet, membahayakan keberlanjutan ekosistem sungai. Tanpa pemahaman yang memadai tentang dampak negatifnya, masyarakat terus melakukan perendaman ini tanpa menyadari konsekuensi serius terhadap keseimbangan alam di sekitar sungai.

Dari aspek pengetahuan dan kesadaran masyarakat, hasil angket menggambarkan rendahnya tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Minimnya edukasi dan informasi menyebabkan masyarakat kurang memiliki pemahaman mendalam tentang dampaknya terhadap kualitas air dan kehidupan air di sekitar sungai. Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem sungai dan sumber daya alam terkait masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari perspektif petani karet, kurangnya pengetahuan dan kesadaran dapat dipahami sebagai dampak dari kurangnya informasi yang tersedia tentang praktik pertanian yang berkelanjutan. Terkadang, petani karet mungkin tidak sepenuhnya menyadari risiko dan dampak dari perendaman getah karet ke sungai karena terfokus pada aspek ekonomi dan kebutuhan produksi. Peningkatan pemahaman mereka terhadap dampak lingkungan dan kualitas hasil pertanian mereka dapat memainkan peran kunci dalam menggeser praktik-praktik menuju keberlanjutan yang lebih besar.

3.3. Dampak Perendaman Getah Karet

Merendam getah karet ke sungai dapat memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem sungai. Selain ke lingkungan, dampak ini juga berpengaruh pada kualitas karet yang dijual. Beberapa dampak yang mungkin timbul akibat perilaku ini diantaranya yaitu:

3.3.1. Dampak dari Sisi Lingkungan

Dampak perendaman karet ke sungai terhadap lingkungan sangat signifikan, terutama dalam hal pencemaran air. Getah karet yang mengandung bahan kimia seperti lateks dan senyawa organik lainnya dapat menyebabkan pencemaran air sungai. Dampak ini tidak hanya berdampak pada kualitas air tetapi juga membahayakan organisme air yang mendiami sungai tersebut. Selain pencemaran air, perendaman karet juga dapat menyebabkan gangguan serius terhadap ekosistem sungai. Senyawa-senyawa kimia dalam getah karet dapat merusak ekosistem alami sungai, mengganggu keseimbangan alam, dan berpotensi mempengaruhi kehidupan tanaman dan hewan air yang tergantung pada kondisi alamiah sungai.

Kerusakan pada hidupan air menjadi dampak berikutnya yang patut diperhatikan. Organisme air seperti ikan dan plankton dapat terpengaruh oleh bahan kimia dalam getah

karet, yang dapat menyebabkan kematian massal atau penurunan populasi. Hal ini tidak hanya mengancam kelangsungan hidup spesies tertentu tetapi juga mengganggu rantai makanan dan keseimbangan ekosistem sungai secara keseluruhan. Selanjutnya, jika sungai tersebut merupakan sumber air minum atau digunakan untuk aktivitas lain oleh manusia, perendaman getah karet dapat menyebabkan pencemaran air. Hal ini berpotensi membahayakan kesehatan manusia dan menciptakan risiko yang perlu segera ditangani.

Dampak lainnya yaitu kerusakan tanah, ini merupakan dampak serius dari perendaman karet ke sungai. Getah karet yang meresap ke tanah di sekitar sungai dapat merusak struktur tanah dan memengaruhi vegetasi di sekitarnya. Dampak ini dapat berakibat pada erosi tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati di sekitar sungai. Secara keseluruhan, praktik perendaman karet ke sungai memiliki konsekuensi yang luas dan merugikan terhadap lingkungan, memerlukan kesadaran dan tindakan berkelanjutan untuk melindungi ekosistem sungai yang penting ini.

3.3.2. Dampak pada Karet yang Dhasilkan

Perendaman karet ke sungai tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memberikan konsekuensi serius terhadap kualitas dan industri karet itu sendiri. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kerusakan pada kualitas karet. Proses perendaman getah karet ke dalam air dapat menyebabkan kerusakan pada sifat fisik dan kimia karet, dengan air yang mengandung bahan kimia tertentu dapat menyebabkan perubahan signifikan yang mempengaruhi kegunaannya.

Selanjutnya, pengaruh perendaman karet terhadap proses produksi menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Kualitas getah yang tercemar dapat mempengaruhi seluruh rantai produksi, memunculkan biaya tambahan, dan bahkan dapat menyebabkan penolakan produk oleh konsumen yang semakin sadar akan dampak lingkungan. Proses produksi yang terganggu dapat merugikan efisiensi dan keberlanjutan industri karet secara keseluruhan.

Tidak hanya berhenti pada tingkat produksi, dampak perendaman karet juga dapat merambat hingga pada industri karet secara luas. Praktik-praktik yang merugikan lingkungan dapat menciptakan tekanan signifikan dari pihak berwenang dan masyarakat sipil terhadap industri karet. Pelanggaran terhadap norma-norma lingkungan dapat memicu tindakan hukum dan tuntutan dari pihak terkait, membawa dampak negatif pada reputasi industri.

Sebagai konklusi, praktik perendaman karet ke sungai tidak hanya menciptakan ancaman bagi lingkungan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada kualitas karet dan keberlanjutan industri. Penting bagi industri karet untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan guna melindungi sumber daya alam dan menjaga keberlanjutan jangka panjang.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa kebiasaan merendam hasil pertanian karet ke sungai di Kabupaten Pali masih dilakukan oleh masyarakat, meskipun kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak buruk yang ditimbulkan. Penelitian ini secara jelas mengidentifikasi bahwa praktik ini tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga berdampak negatif terhadap kualitas karet itu sendiri.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap dampak negatif dari perendaman karet menjadi tantangan utama yang dihadapi. Namun, melalui artikel ini, diharapkan dapat membuka mata masyarakat terhadap risiko dan konsekuensi yang terkait dengan kebiasaan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang dampak buruk dari perendaman karet ke sungai, menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Dengan menyampaikan fakta dan informasi yang jelas tentang dampak lingkungan dan kualitas karet yang terpengaruh, diharapkan masyarakat dapat merubah kebiasaan mereka. Kesadaran yang meningkat dapat mendorong adopsi praktik-praktik yang lebih berkelanjutan dalam mengelola hasil pertanian karet. Langkah ini akan berkontribusi pada

pelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas karet yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Pali sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hasil pertanian karet di masa depan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, kepada masyarakat yang telah bersedia membantu, dan khususnya pada dosen mata kuliah Bioetika yang selalu memberikan saran dan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, L.A.; Metodologi, L.A.; Perangkat lunak, L.A.; Validasi, L.A., H.K.S.; Analisis Formal, L.A., H.K.S.; Investigasi, L.A.; Resources, L.A., H.K.S.; Kurasi Data, L.A., H.K.S.; Menulis-Penyusunan Draf Asli, L.A., H.K.S.; Penulisan-Tinjauan & Penyuntingan, L.A., H.K.S.; Visualisasi, L.A.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Tinjauan etis

Tinjauan dan Persetujuan etis dibebaskan untuk penelitian ini karena sebagai kontribusi untuk mengembangkan pengetahuan dan publikasi etis.

Pernyataan Informed Consent

Persetujuan tertulis telah diperoleh dari peserta untuk menerbitkan makalah ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Berdasarkan permintaan karena batasan privasi atau etika.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2013). Statistik karet Indonesia 2013. Jakarta, Indonesia: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2015-2019). Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Dewi, M. M., Sukpti, S., & Abdullah, Z. (2022). MEMPERTAHANKAN KARET, MENOLAK SAWIT: RASIONALITAS TINDAKAN MASYARAKAT KAMPUNG LINGGANG MELAPEH MENOLAK ADOPTI TANAMAN KOMODITAS BARU. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 106-115. <https://doi.org/10.30872/lv.v3i2.1999>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Hertina, S., Nisyak, K., & Supli, N. A. (2021). Daya Saing Karet Alam Sumatera Selatan Dalam Perdagangan Internasional. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 241-263. DOI: <https://doi.org/10.32787/ijir.v5i2.226>
- Hesti, P. (2012). Pencemaran sungai akibat aktifitas perendaman karet oleh masyarakat kutai kartanegara. *Beraja Niti*, 1(12).
- Kurniati, D. (2020). Kesejahteraan Petani Karet di Sumatera Selatan Perlu Ditingkatkan. [Online]. URL: <https://yoursay.suara.com/news/2020/10/15/104430/kesejahteraan-petani-karet-di-sumatera-selatan-perlu-ditingkatkan>

- Kusmindari, C. D., Indriani, P., Muzakir, A., Andika, W., & Prasetyo, C. H. (2020). Kerajinan latex sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Talang Kedondong dan karang taruna Seberang Ulu II Sumatera Selatan. *Suluhabdi*, 1(2). <https://doi.org/10.32502/sa.v1i2.2271>
- Sudaryanto, A., Mirwan, A. K., Wawan, A., Satya, A. P., & Solichin, M. (2013). UPAYA PENGENALAN PEMANFAATAN ASAP CAIR SEBAGAI CAIRAN PENGGUMPAL GETAH KARET DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMSEL. Seminar & Workshop: Peningkatan Inovasi Dalam Menanggulangi Kemiskinan. URL: https://www.researchgate.net/profile/Mirwan-Karim/publication/328382269_UPAYA_PENGENALAN_PEMANFAATAN_ASAP_CAIR_SEBAGAI_CAIRAN_PENGGUMPAL_GETAH_KARET_DI_KABUPATEN_MUSI_BANYUASIN_SUMSEL/links/5bc99a3f299bf17a1c5f875b/UPAYA-PENGENALAN-PEMANFAATAN-ASAP-CAIR-SEBAGAI-CAIRAN-PENGGUMPAL-GETAH-KARET-DI-KABUPATEN-MUSI-BANYUASIN-SUMSEL.pdf
- Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2017). Kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di provinsi jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 134-141. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i1.93>